

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Kehamilan remaja telah menjadi masalah kesehatan yang penting bukan saja di kalangan remaja tetapi juga di sejumlah besar negara maju dan negara berkembang. Banyak masyarakat, anak perempuan berada di bawah tekanan untuk menikah dan melahirkan anak sejak dini. Di negara-negara maju, setidaknya terdapat 39% anak perempuan menikah sebelum mereka berusia 18 tahun dan 12% sebelum usia 15 tahun (WHO, 2024).

Perkembangan jaman pada saat ini dapat berdampak pada perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat terlihat dari perilaku yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, seperti berciuman dan bercumbu. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian.

Pada penelitian Azinar (2017) dalam Asih (2021) menunjukkan faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap permisif terhadap seks pranikah, akses media informasi mengenai pornografi, sikap orang tua yang kurang peduli dengan anaknya, perilaku

teman dekat / teman sebaya (Asih et al., 2021). Menurut Umaroh (2015) dalam Asih (2021) salah satu penyebab perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia adalah keberadaan remaja yang memiliki sikap setuju terhadap perilaku seks pranikah dengan risiko sebesar 2.129 kali. Perubahan perilaku remaja menyebabkan meningkatnya kerentanan remaja terhadap risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (Asih et al., 2021).

Kehamilan remaja memang menjadi salah satu permasalahan yang pelik baik di negara berkembang maupun di negara maju. Secara global sekitar 16 juta perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya dan diperkirakan meningkat menjadi 19 juta per tahunnya pada 2035 (UNFPA, 2016). Berdasarkan data *United Nations Population Fund* UNFPA (2015) secara global, sekitar 12 juta remaja usia 15-19 tahun dan setidaknya 777 ribu remaja usia di bawah 15 tahun melahirkan per tahun. Adapun 2 dari 3 perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun hamil pertama kali, seperti dilaporkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017. Pada data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia (2019), persentase remaja yang hamil pada 2018 sebesar 16,67%. Adapun proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil sebanyak 58,8% dan 25,2% sedang hamil di Indonesia sesuai dengan Riskesdas 2018. Oleh karena itu, tren kehamilan remaja membuat Indonesia berada di peringkat kedua perkawinan anak tertinggi di negara-negara ASEAN (Susenas, 2017).

Angka kejadian kehamilan di Indonesia menurut data BKKBN tahun 2020 menyatakan angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 17,5 %. Diketahui bahwa pada tahun 2021, jumlah kehamilan remaja mengalami peningkatan dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang terjadi di Indonesia dan sekitar 20% kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021).

Data Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa jumlah angka kehamilan pada 2022 ini sebanyak 45.589 atau menurun dari 49.037 pada tahun 2019 setelah dilakukan pendataan oleh jajaran pemerintah kabupaten/kota. Dari sekian banyak angka kehamilan di 2022 tersebut terhitung sebanyak 1.032 kasus atau sekitar 2,3% merupakan kehamilan di luar nikah, salah satunya adalah kalangan pelajar. Angka dan persentase tersebut meningkat dibandingkan periode 2019 atau sebelum masa pandemi Covid-19 yang hanya 939 KTD dari total 49.037 kehamilan. Kasus kehamilan remaja pada tahun 2022 hampir merata di empat kabupaten yang berada di DIY, di Kabupaten Sleman sebanyak 228 kasus, di Kabupaten Bantul sebanyak 224 kasus, di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 86 kasus, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 133 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2022).

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan angka kejadian kehamilan remaja tertinggi dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di DIY pada tahun 2022. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2022, terdapat 1.736 ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan

kehamilannya pada usia kehamilan Trimester 1 (satu) sesuai dengan standar pelayanan kehamilan. Hal ini dikarenakan ibu hamil tidak menghendaki kehamilannya atau Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebanyak 228 ibu hamil yaitu 93 KTD dengan status menikah , dan 135 KTD dengan status belum menikah. Ibu hamil tersebut juga tidak bisa terakses oleh tenaga kesehatan karena adanya sengaja menutupi kehamilannya. Pada di wilayah Kabupaten Sleman di tahun 2022 Kapanewon Godean menempati urutan pertama kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu sebesar 56 kasus kehamilan tidak diinginkan, Kapanewon Gamping menempati urutan kedua kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu sebanyak 56 kasus dan Kapanewon Sleman menempati urutan ketiga sebanyak 26 kasus kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu 24 ibu hamil dengan status tidak menikah dan 2 ibu hamil dengan status menikah (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman terbaru pada tahun 2023, angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Kabupaten Sleman sebanyak 249 kasus dengan 100 kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja serta kasus persalinan remaja di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 sebanyak 72 kasus dengan rata-rata usia 15-18 tahun. Kapanewon Sleman dengan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan sebanyak 18 kasus dan 10 kasus angka kejadian persalinan remaja dengan usia 15-18 tahun (Dinkes Sleman, 2023).

Kesimpulan dari data yang sudah terkumpul, peneliti melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah dengan data yang diambil adalah jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan di sekolah tersebut dalam lima tahun terakhir (2020-2023). Hasil dari studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan SMK YPKK 2 Sleman merupakan salah satu sekolah di Kapanewon Sleman yang memiliki kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan data berdasarkan informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) SMK YPKK 2 Sleman sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2023 terdapat 3 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswi kelas XI SMK YPKK 2 Sleman jurusan Tata Boga dengan hasil jawaban 50% siswi tidak dapat menjawab pengertian seks pranikah, 30% siswi tidak dapat menjawab pengertian kehamilan tidak diinginkan, 20% siswi tidak dapat menjawab dampak yang akan terjadi pada seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, dan 60% siswi tidak dapat menjawab penyakit yang akan timbul jika melakukan seks pranikah. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti gambaran pengetahuan remaja mengenai seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan pada sisw kelas XI Jurusan Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual pranikah merupakan segala aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan pasangan lawan jenisnya yang

dilakukan oleh remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Seks pranikah pada remaja dapat menimbulkan risiko terhadap kehamilan remaja serta penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan dapat berujung pada aborsi dan pernikahan dini pada remaja. Kejadian-kejadian tersebut akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandungnya dan keluarganya (Hapsari, 2019).

Kabupaten Sleman menjadi kabupaten yang tergolong tinggi angka kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja mengenai pengetahuan remaja tentang seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan hasil sebanyak 249 kasus kehamilan tidak diinginkan dan 72 kasus persalinan remaja di usia 15-18 tahun di Kabupaten Sleman. Kapanewon Sleman dengan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan sebanyak 18 kasus dan persalinan usia remaja sebanyak 10 kasus di tahun 2023.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang disajikan penulis dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja tentang seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada siswa kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan pada siswa tata boga kelas XI SMK YPKK 2 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan pada siswa kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman tentang seks pranikah yang meliputi pengertian seks pranikah, bentuk perilaku seks pranikah, faktor yang mempengaruhi seks pranikah, dampak dari seks pranikah dan cara mencegah seks pranikah.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan pada siswi kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman tentang kehamilan tidak diinginkan yang meliputi pengertian kehamilan tidak diinginkan, faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan, dampak dari kehamilan tidak diinginkan, pencegahan kehamilan tidak diinginkan.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan pada siswa kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman tentang seks pranikah berdasarkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan sumber informasi.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan pada siswa kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman tentang kehamilan tidak diinginkan

berdasarkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan sumber informasi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini ialah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja di SMK YPKK 2 Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa Kelas XI Tata Boga SMK YPKK 2 Sleman

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

b. Bagi Kepala Sekolah SMK YPKK 2 Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kepala sekolah agar dapat meningkatkan pemberian informasi tentang seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan kepada siswanya sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk para siswa mengenai terjadinya seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan data awal untuk peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Aryati (2018) “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 4 Banjarmasin”	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan baik berjumlah 66 orang (82,5%) dan hasil penelitian sikap remaja bersikap positif berjumlah 70 orang (87,5%) terhadap seks pranikah.	Gambaran pengetahuan seks pranikah pada remaja	Penelitian ini meneliti tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pengetahuan seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja kelas XI SMK, waktu penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda
2.	Dewinur, Merry Maeta Sari dan Fenti Dewi Pertiwi (2018) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indaramayu Jawa Barat Tahun 2018”	Metode deskriptif kuantitatif dengan desain <i>studi descriptive</i>	Hasil penelitian menunjukan tingkat pengetahuan baik 60% dan 40% kurang. Sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kandanghaur memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pengetahuan seks pranikah	Gambaran pengetahuan seks pranikah pada remaja	Penelitian ini meneliti tentang pengetahuan remaja pada perilaku seks pranikah. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pengetahuan seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja kelas XI SMA, waktu penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.
3.	Musta'in Resita Aprilia Sandhi, Liss Dyah Dewi Arini (2022)	Metode deskriptif kuantitatif	Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan responden memiliki pengetahuan baik yaitu 53 orang (78%) diikuti	Gambaran pengetahuan pada remaja tentang	Penelitian ini hanya meneliti tentang pengetahuan remaja pada kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan pada penelitian yang

	“Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (Unwated Pregnancy) Pada Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Boyolali”		responden yang berpengetahuan cukup yaitu 12 orang (18%) dan responden yang berpengetahuan kurang yaitu 3 orang (4%)	kehamilan tidak diinginkan	penulis lakukan yaitu pengetahuan seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja kelas XI SMA, waktu penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.
4.	Gebyta Prima Dewi (2023) “Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (Aphp) SMK Negeri 1 Pandak Tahun 2023”	Metode deskriptif kuantitatif dengan cross sectional	Sebagian besar tingkat pengetahuan siswa dalam kategori baik (67,7%). Mayoritas responden adalah usia 14-16 tahun atau remaja madya dan sebagian besar tingkat pengetahuan dalam kategori baik (84,85%). Mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan dengan kategori baik (54,55%).	Analisis tingkat pengetahuan kehamilan tidak diinginkan pada remaja	Penelitian ini hanya meneliti tentang pengetahuan remaja pada kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pengetahuan seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja kelas XI SMA, waktu penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.

